

# Pengaruh HOAX dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat

Henri Septanto

Informatika, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan, Kav. 22, Jakarta Timur - 13210

Email: henri.septanto@kalbis.ac.id

**Abstract:** *The rapid development of Information Technology affects people's behavior and lifestyle. The cheaper the Information Technology-based devices and internet access have an impact on the increasing number of internet users. Most internet users access the internet, especially accessing social media, on the other hand HOAX, the expression of hatred, develops rapidly through social media. HOAX effect, the utterance of hatred is very large in the social life of the community. Online Social Media became a means of spreading HOAX, so many people were affected by HOAX, so that the Anti Hoax Task Force was formed by the government. But to overcome HOAX the government is not strong enough to work alone, the community and various parties must participate in helping against HOAX. The methodology used in this writing is Library Studies (text studies and documentation) news and articles about HOAX. This writing aims to provide information about the magnitude of HOAX's impact on people's social life, because it has the potential to divide unity and undermine harmony and tolerance in social life in society.*

**Keywords:** *hoax, information technology, internet, social media*

**Abstrak:** *Pesatnya Perkembangan Teknologi Informasi mempengaruhi perilaku dan gaya hidup masyarakat. Semakin mudahnya perangkat berbasis Teknologi Informasi dan akses internet berimbas kepada semakin banyaknya pengguna internet. Sebagian besar pengguna internet mengakses internet khususnya mengakses medsos, di sisi lain HOAX, ujaran kebencian, berkembang pesat melalui medsos. Efek HOAX, ujaran kebencian sangat besar di kehidupan sosial masyarakat. Media Sosial online menjadi sarana penyebaran HOAX, begitu banyak masyarakat yang terpengaruh HOAX, sehingga akhirnya dibentuklah Satgas Anti Hoax oleh pemerintah. Namun untuk menanggulangi HOAX pemerintah tidak cukup kuat untuk bekerja sendiri, masyarakat dan berbagai pihak harus ikut serta membantu melawan HOAX. Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah Studi Pustaka (studi teks dan dokumentasi) berita serta artikel tentang HOAX. Penulisan ini bertujuan memberikan informasi tentang betapa besarnya dampak HOAX terhadap kehidupan sosial masyarakat, karena berpotensi memecah belah persatuan dan merusak kerukunan serta toleransi dalam kehidupan sosial di masyarakat.*

**Kata kunci:** *hoax, internet, media sosial, teknologi informasi*

## I. PENDAHULUAN

Jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, hal tersebut juga meningkatkan penyebaran HOAX. Tujuan dari pembuat dan penyebar HOAX adalah menggiring opini masyarakat dan kemudian membentuk persepsi yang salah terhadap suatu informasi yang sebenarnya.

HOAX merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya, dengan kata lain HOAX diartikan sebagai upaya pemutarbalikan

fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya, dapat pula diartikan sebagai tindakan mengabutkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi informasi yang benar. (2017) [1].

HOAX atau berita bohong adalah salah satu bentuk Cyber Crime yang kelihatannya sederhana, mudah dilakukan namun berdampak sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Pilkada DKI Jakarta adalah salah satu peristiwa skala nasional yang terpengaruh oleh HOAX. Berita bohong atau

HOAX berbau SARA sangat banyak tersebar atau disebarkan ke media sosial online pada masa pilkada di tahun 2017. Banyak orang terpengaruh oleh berita HOAX tersebut, sehingga muncul rasa curiga, benci, sentimen terhadap orang yang berbeda agama akibat HOAX berbau SARA tersebut, bahkan pengaruhnya terus terbawa walaupun Pilkada DKI Jakarta sudah selesai berlangsung.

Berbagai Media Sosial Online merupakan sarana atau media bagi seseorang ataupun berbagai pihak dalam menyampaikan aspirasi pikirannya, pendapatnya ataupun sebagai tempat untuk menyampaikan berbagai informasi. Sebenarnya jika media online tersebut digunakan untuk hal-hal yang positif maka tidak ada masalah yang perlu dikuatirkan. Sayangnya media sosial online sering kali digunakan untuk menyampaikan berbagai hal negatif oleh seseorang ataupun pihak-pihak tertentu untuk berbagai kepentingan, baik kepentingan pribadi ataupun kepentingan pihak lain.

Harus diakui bahwa media sosial merupakan tempat yang subur bagi munculnya informasi yang bersifat fitnah, hasutan, hoax, dan sebagainya. Hal ini dapat terlihat jelas sejak pilgub 2012, pilpres 2014, pilgub 2017 dan mulai terlihat lagi tahun 2018 menjelang pilpres 2019. Menurut hasil survey Mastel dalam Marwan (2017) dalam bahwa penyebaran berita atau informasi yang berisi konten HOAX tertinggi berasal dari media sosial berupa [2]: Facebook 92, 40%; Aplikasi Chatting 62, 62%; dan Situs Web 34,40%

Kurangnya penyaringan informasi berita di media sosial online dari pihak yang berwenang semakin memudahkan para pembuat dan penyebar HOAX dalam melakukan pekerjaannya. HOAX, fitnah, ujaran kebencian, hujatan bermunculan tanpa henti di media sosial. Berdasarkan informasi dari situs Kementerian Komunikasi dan Informatika sepanjang tahun 2016 Direktorat Resrimus Polda Metro Jaya telah berhasil memblokir 300 lebih akun media sosial dan media online yang menyebarkan informasi HOAX, provokasi dan SARA, serta sekitar 800 ribu situs di Indonesia terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian.

Pelaksanaan Pilkada serentak pada pertengahan tahun 2018 diwarnai dengan banyaknya kampanye hitam dan berita bohong atau HOAX melalui media sosial sebagai alat untuk menjatuhkan lawan politik dengan cara membuat opini yang menyesatkan agar masyarakat percaya dan terjebak dengan informasi dalam HOAX tersebut. Bawaslu dan Kominfo pada Rabu 31 Januari 2018 menandatangani nota

kesepakatan aksi untuk pengawasan konten internet dalam penyelenggaraan seluruh Pilkada di Indonesia. [3].

Penyedia layanan internet di Indonesia (twitter, telegram, blackberry messenger, google. Facebook. Line, metube, bigo live dan live me) menyelenggarakan deklarasi "Internet Indonesia lawan HOAX".

Melihat begitu besarnya dampak negatif HOAX bagi kehidupan sosial di Indonesia maka pada tahun 2012 dibuatlah sebuah komunitas dengan nama Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia).

Pilgub DKI 2012 medsos online banyak digunakan sebagai sarana kampanye hitam, kondisi ini terus berlanjut dan semakin memanas pada Pilpres 2014. Secara umum suburnya HOAX dikarenakan kombinasi antara literasi masyarakat Indonesia yang rendah dan polarisasi isu sosial politik dan SARA pada masa Pilgub dan Pilpres tersebut.

Empat pilar gerakan Mafindo: Narasi Anti HOAX dengan grup diskusi anti HOAX dan situs [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id); Edukasi Literasi, dengan gerakan edukasi di sekolah, kampus dan masyarakat umum; Advokasi kepada keluarga, tokoh masyarakat lintas agama/pendidikan/profesi, pemerintah dan pengelola media sosial. Silaturahmi untuk memecah dinding polarisasi akibat isu sosial politik dan SARA. Melalui gerakan ini Mafindo berharap dapat mendorong masyarakat lebih positif dalam pemanfaatan media sosial, sehingga segala pengaruh negatif dapat terbendung dengan sendirinya. [4].

## **II. METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini adalah Studi Teks dan Dokumentasi berita serta artikel tentang HOAX. Melalui studi teks dan dokumentasi berita serta artikel yang telah dikumpulkan dan dibaca oleh penulis maka penulis membuat sebuah analisis dan deskripsi. Seluruh artikel, berita yang telah dibaca dipelajari berulang-ulang sehingga didapat sebuah kesimpulan yang dapat diringkas kembali menjadi sebuah artikel yang merupakan gabungan dan penjelasan-penjelasan inti dari kumpulan artikel-artikel tersebut.

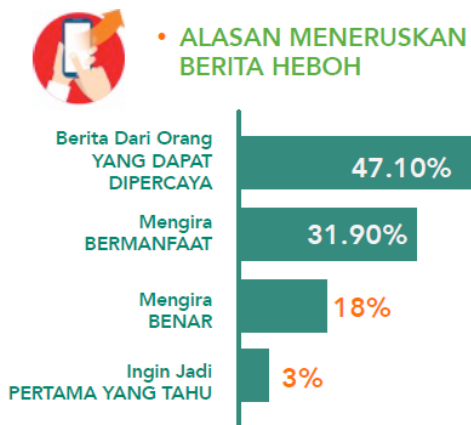
Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik yang berasal dari artikel, skripsi, prosiding, blog dan sebagainya. Data-data yang terkumpul kemudian dibandingkan dan diseleksi untuk ditampilkan dalam penulisan ini. Untuk memvalidasi data penelitian dilakukan

teknik triangulasi yaitu teknik penelitian kualitatif sebagai acuan untuk menguji apakah temuan atau hasil penelitian merefleksikan situasi yang ada dan didukung oleh bukti-bukti yang ada. Triangulasi pada prinsipnya adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. [5].

Berikut ini adalah sebuah hasil survey yang berhasil diperoleh dari Masyarakat Telematika Indonesia pada tahun 2017 [6], Perilaku Masyarakat Menyikapi HOAX:

a. Alasan Meneruskan berita heboh

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa salah satu alasan HOAX tersebar adalah karena HOAX tersebut diperoleh dari orang yang dapat dipercaya. Kategori orang yang dapat dipercaya tersebut ada beberapa macam, antara lain tokoh politik, tokoh agama, tokoh keluarga atau pada intinya adalah orang-orang yang dipercaya oleh orang penerima HOAX tersebut. Ketika mereka menerima berita HOAX dari orang-orang tersebut maka penerima berita tidak akan mengecek kebenaran berita tersebut karena mereka telah beranggapan bahwa berita atau informasi yang mereka terima adalah sebuah kebenaran, sekalipun mereka menerima informasi lain yang berlawanan dengan informasi yang mereka peroleh dari pihak lain maka mereka pasti beranggapan bahwa informasi dari orang yang mereka percaya adalah benar sedangkan pihak lain memberikan informasi yang salah.



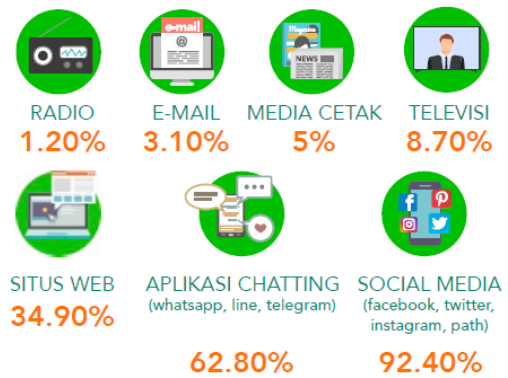
Gambar 1. Alasan meneruskan berita heboh

b. Saluran Penyebaran berita HOAX

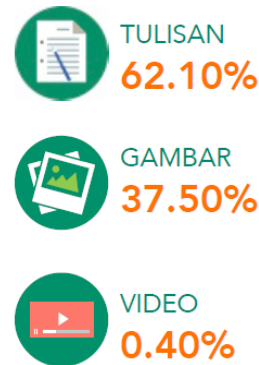
Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa sosial media merupakan saluran penyebaran berita HOAX terbesar, sedangkan aplikasi chatting merupakan saluran penyebaran berita terbesar kedua.

c. Bentuk HOAX yang sering diterima

Dapat dilihat pada Gambar 3 menunjukkan bahwa bentuk HOAX terbanyak adalah dalam bentuk



Gambar 2. Saluran penyebaran berita HOAX

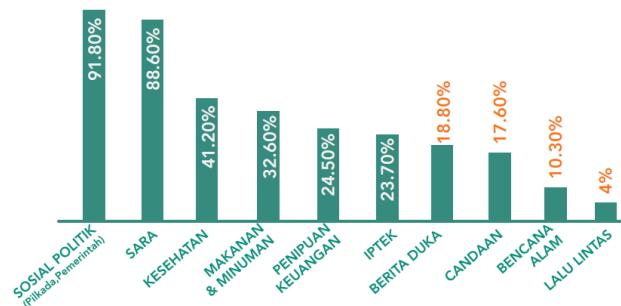


Gambar 3. Bentuk HOAX yang sering diterima

tulisan. WhatsApp adalah salah satu media yang sering digunakan sebagai tempat penyebaran HOAX. Selain itu Facebook juga salah satu media yang sering digunakan sebagai tempat penyebaran HOAX. Hampir setiap hari kita menerima kiriman berbagai jenis HOAX dari media tersebut.

d. Jenis HOAX yang sering diterima

Gambar 4 menunjukkan bahwa jenis HOAX terbanyak adalah tentang berita sosial politik disusul adalah berita SARA.



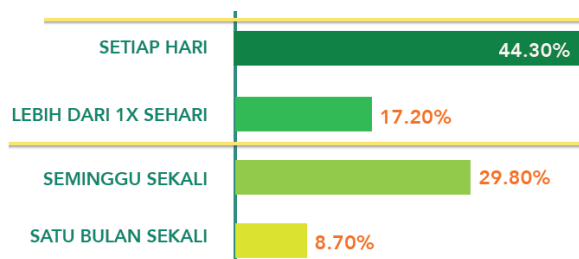
Gambar 4. Jenis HOAX yang sering diterima

e. Seberapa sering menerima HOAX

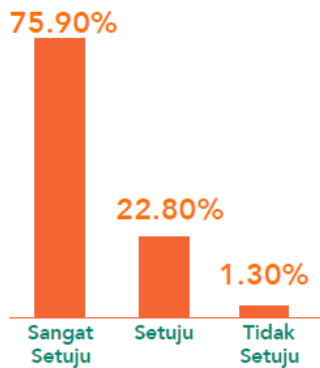
Gambar 5 menunjukkan seberapa seringnya seseorang menerima berita HOAX.

f. HOAX mengganggu kerukunan masyarakat

Gambar 6 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sangat setuju bahwa HOAX mengganggu kerukunan masyarakat.



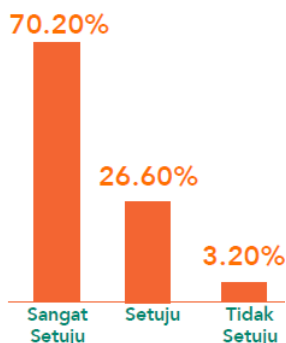
Gambar 5. Seberapa sering HOAX pada masyarakat



Gambar 6. Gangguan HOAX pada masyarakat

g. Setujukah HOAX dapat menghambat pembangunan?

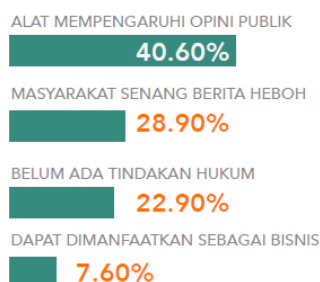
Gambar 7 menunjukkan bahwa masyarakat berpendapat bahwa HOAX menghambat pembangunan.



Gambar 7. HOAX menghambat pembangunan

h. Alasan maraknya penyebaran HOAX menurut masyarakat

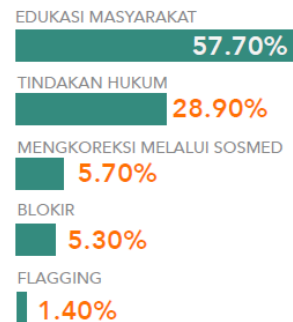
Gambar 8 menunjukkan alasan penyebaran HOAX yang terbanyak adalah karena HOAX digunakan sebagai alat mempengaruhi publik.



Gambar 8. Alasan penyebaran HOAX

i. Cara paling efektif untuk menghambat penyebaran HOAX

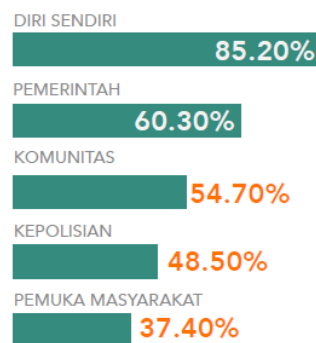
Gambar 9 menunjukkan bahwa edukasi masyarakat dianggap sebagai cara paling efektif untuk menghambat penyebaran HOAX.



Gambar 9. Cara menghambat penyebaran HOAX

j. Tanggung jawab penanggulangan penyebaran HOAX

Gambar 10 menunjukkan bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap penanggulangan penyebaran HOAX, namun selain itu pemerintah juga ikut bertanggung jawab terhadap penanggulangan penyebaran HOAX melalui instansi-instansi yang terkait seperti KOMINFO dan POLRI khususnya divisi Cyber Crime.



Gambar 10. Tanggung jawab penanggulangan HOAX

Catatan hasil survey tentang wabah HOAX Nasional oleh Masyarakat Telematika Indonesia

a. HOAX dibuat dengan sengaja

Sebagai alat untuk mempengaruhi public dan menjadi marak karena factor stimulant terbesar yaitu pilitik dan SARA. Penerima HOAX kini cukup literated/kritis karena telah membiasakan diri memeriksa kebenaran beritanya walaupun sebagian masih mengalami kesulitan mencari referensi. Tindakan hukum yang belum efektif berdampak terganggunya kehidupan sosial kemasyarakatan

b. HOAX bukan unik terjadi di Indonesia

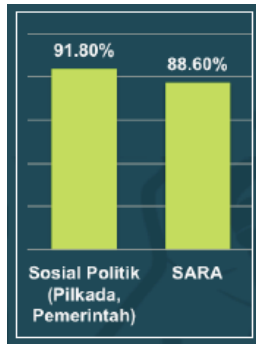
HOAX juga terjadi di negara lain, termasuk di negara maju sekalipun seperti Amerika Serikat HOAX



juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di negara tersebut.

c. Mitigasi perlu dilakukan

Menghilangkan factor stimulant yang didominasi isu sosial politik dan SARA. Mudahkan akses ke sumber-sumber yang dapat dijadikan referensi. Berikan tindakan hukum yang efektif. Peningkatan literasi masyarakat melalui peran serta pemerintah, pemuka masyarakat dan komunitas



Gambar 11. Mitigasi jenis HOAX yang harus dilakukan

Gambar 11 menunjukkan bahwa Mitigasi jenis HOAX sosial politik dan SARA harus dimitigasi.

Gambar 12 menunjukkan tingkat kesulitan mitigasi memeriksa kebenaran berita heboh.

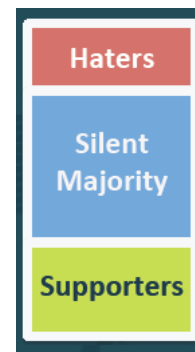


Gambar 12. Mitigasi tingkat kesulitan memeriksa kebenaran berita heboh

Jika mitigasi sukses dilakukan maka kelompok haters akan kehilangan habitatnya dan kesulitan menemukan momentum yang membuat HOAX semakin marak dan berdampak.

d. Minimalisir factor stimulan

Masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam 3 bagian yaitu supporters, silent majority dan haters. Sampai kapanpun kelompok haters tidak bisa dihilangkan. Mitigasi yang perlu dilakukan adalah untuk menjaga agar kelompok silent majority menjadi immune terhadap HOAX dan lapisan kelompok haters dan supporters semakin berkurang.



Gambar 13. Kelompok masyarakat dalam 3 bagian

Gambar 13 menunjukkan 3 bagian kelompok masyarakat yang terdiri dari Haters, Silent Majority dan Supporters.

e. Tantangan ke depan

HOAX disebarkan dan menyebar luas di kalangan masyarakat yang literasi digitalnya sudah baik yaitu kalangan pengguna internet, pengguna sosial media, dsb. Namun pada kenyataannya masyarakat masih belum menjadi kalangan yang mengerti HOAX. Disinilah pentingnya kehadiran edukasi yang sistematis dan kontinu.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa Kebebasan berekspresi dan kebebasan beragama bukan tanpa batas. Dalam kebebasan berekspresi dan kebebasan beragama terdapat hak orang lain untuk tidak dinista dengan berbagai bentuk ujaran kebencian. Islam memberi hak kepada individu untuk menyatakan segala sesuatu asalkan ujaran itu tidak berupa penistaan, fitnah, penghinaan atau pernyataan yang menimbulkan kerusakan, permusuhan dan penghilangan nyawa. Islam mendorong kebebasan berekspresi lewat pernyataan arif dan bijak, nasihat dan tawshiyah yang baik dengan kesabaran, bukan kemarahan. Karena itu, penggunaan kebebasan berekspresi untuk menista penganut agama lain justru merupakan tindak pelanggaran terhadap kebebasan berekspresi dan kebebasan beragama. [7]

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi politik di Indonesia mengalami situasi krisis, isu SARA yang dikembangkan dan disebarkan melalui HOAX telah menjadi masalah nasional karena berpotensi mengakibatkan perpecahan di masyarakat, instabilitas politik dan gangguan keamanan sehingga menghambat pembangunan nasional.

Berdasarkan data-data yang didapat dari studi pustaka pada penelitian ini dapat dilihat bahwa penyebaran HOAX di media sosial online memiliki latar belakang yaitu adanya kepentingan

politik yang diselubungi dengan bungkus agama, walaupun sasaran tembaknya adalah kekuasaan. Oleh karena itu isu SARA dihembuskan dengan cara terorganisir sehingga tujuan penyebaran HOAX untuk mempengaruhi opini masyarakat dapat sukses terlaksana. Akibat HOAX yang sangat menguatirkan adalah munculnya rasa sentimen dan rasial terhadap WNI keturunan Tionghoa dan juga WNI dengan agama non Muslim. Berbagai informasi palsu atau HOAX disebarakan terus-menerus untuk membangun rasa sentimen masyarakat.

Penulis mengibaratkan HOAX sebagai sebuah racun informasi yang efeknya lebih berbahaya daripada racun pada makanan atau minuman. Karena racun pada makanan atau minuman dapat segera diobati karena orang yang keracunan sadar bahwa dirinya terkena racun, sedangkan orang yang keracunan informasi tidak akan pernah tahu bahwa dirinya terkena racun, hanya orang-orang disekitarnya yang mungkin tahu tetapi mereka tidak akan dapat berbuat banyak untuk menolong orang yang sudah terkena racun informasi tersebut.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari Studi Pustaka yang telah penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa HOAX dan ujaran kebencian berkembang di Indonesia karena beberapa faktor berikut ini: (1) Motif politik kekuasaan yang menghalalkan segala cara menjadikan HOAX sebagai sebuah cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan; (2) Penyebaran HOAX dan ujaran kebencian dilakukan secara terorganisir hal ini dibuktikan dengan tertangkapnya sindikat pembuat dan penyebar HOAX; (3) Masyarakat belum memiliki kesadaran sosial dalam menyeleksi berbagai informasi yang didapat melalui media sosial sehingga segala informasi yang didapatkan kebanyakan ditelan mentah-mentah tanpa mengecek kebenarannya; (4) Orang-orang atau tokoh-tokoh yang mempunyai banyak pengikut dan pengaruh sering menyalahgunakan pengaruhnya dengan membuat atau menyebarkan opini pribadinya tanpa mempedulikan akibatnya di masyarakat. Hal ini karena tokoh-tokoh tersebut lebih mendahulukan kepentingan pribadi dan golongannya sendiri daripada kepentingan nasional; dan (5) HOAX sudah

menjadi ladang bisnis dan industri yang menjanjikan. Pihak-pihak yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya tidak segan-segan mengeluarkan uang ratusan juta rupiah untuk membayar seseorang atau sebuah sindikat agar memproduksi HOAX dan menyebarkannya ke masyarakat.

Setelah melihat betapa besarnya pengaruh HOAX terhadap kehidupan sosial dimasyarakat maka para pengguna media sosial harus bijak dalam memilih informasi yang didapatnya selain peran pemerintah melalui instansi-instansi yang terkait seperti KOMINFO dan POLRI khususnya divisi Cyber Crime harus berperan aktif menanggulangi dan mengantisipasi bahaya HOAX, dari sisi dunia pendidikan semua institusi pendidikan harus berperan aktif memberikan edukasi untuk menanggulangi dan mengantisipasi bahaya HOAX agar tidak ada lagi orang yang terpapar racun informasi.

#### V. DAFTAR RUJUKAN

- [1] B. Mansyah, *Fenomena Berita Hoax Media Sosial (Facebook) Dalam Menghadapi Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, 2017, hlm 8
- [2] M. R. Marwan & Ahyad, *Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi, 2017, hal 2
- [3] Jakarta.com, *Pilkada Serentak, Bawaslu dan Kominfo Teken Kesepakatan Pengawasan Konten Internet*, <http://www.koran-jakarta.com/bersihkan--hoax--dalam-pilkada/2018>
- [4] S. E. Nugroho, *Upaya Masyarakat Anti Fitnah Indonesia Mengembalikan Jatidiri Bangsa dengan Gerakan Anti HOAX*, Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia, 2017, hlm 3
- [5] A. Astrini, *Hoax dan Banalitas Kejahatan*, Jurnal Transformasi No. 32, Volume II, 2017, hlm 3
- [6] Masyarakat Telematika Indonesia, *Hasil Survey Mastel Tentang Wabah HOAX Nasional*, 2017, hlm 13 - 18
- [7] Azyumardi Azra, "Ujaran Kebencian dan Kebebasan", <https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2015/11/06/ujaran-kebencian-dan-kebebasan/>, diakses 13 Agustus 2018